**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII G SMPN 15 Mataram pada materi aritmetika sosial dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yang terdiri dari 3 pertemuan pada tiap siklus, dan setiap pertemuan berlangsung selama 2 $×$ 40 menit. Pada penelitian ini, data tentang aktivitas belajar siswa dan guru diperoleh melalui lembar observasi, sedangkan data mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa diperoleh dari hasil tes evaluasi yang dilaksanakan pada pertemuan terakhir pada setiap siklus. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. **Hasil Penelitian Siklus I**

Proses belajar pada siklus I berlangsung dalam tiga kali pertemuan, dengan dua pertemuan untuk penyampaian materi dan satu pertemuan untuk evaluasi. Tiap pertemuan berlangsung selama 2 x 40 menit. Adapun materi yang dibahas pada siklus I ini adalah nilai keseluruhan, nilai per unit, dan nilai sebagian serta harga pembelian, harga penjualan, untung, dan rugi yang diberikan pada pertemuan pertama (Senin, 23 Maret 2015). Sedangkan materi untuk pertemuan kedua (Rabu, 25 Maret 2015) adalah menentukan persentase untung dan rugi. Pertemuan ketiga pada siklus I ini digunakan sebagai evaluasi yang berlangsung selama 2 x 40 menit. Kegiatan pada siklus I terdiri dari 5 tahap, yaitu :

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dihasilkan :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP siklus 1 (Lampiran 2 dan lampiran 6)
2. Lembar Kerja Siswa (LKS) silus 1 (Lampiran 3 dan lampiran 8)
3. Lembar observasi kegiatan mengajar guru (Lampiran 5 dan lampiran 9)
4. Lembar observasi aktivitas belajar siswa (Lampiran 4 dan lampiran 8)
5. Kisi-kisi soal evaluasi belajar (Lampiran 10)
6. Soal evaluasi belajar (Lampiran 11)
7. Penskoran evaluasi belajar siswa (Lampiran 12)
8. Terbentuk kelompok diskusi berdasarkan kemampuan akademik (Lampiran 15)
9. Pelaksanaan Tindakan
10. Pertemuan I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat, yaitu penerapan model pembelajaran *problem based learnig.* Pada kegiatan pendahuluan, guru mengkomunikasikan tujuan belajar dan hasil belajar yang ingin dicapai, mensosialisasikan model pembelajaran yang diterapkan, dan memberi apresepsi kepada siswa mengenai materi yang dibahas.

Pada kegiatan inti siswa terkondisi dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan LKS yang dibagikan guru. Selama kegiatan diskusi, guru memberikan bimbingan pada setiap kelompok. Setiap ada siswa yang bertanya, guru memfasilitasi agar pertanyaan tersebut mampu dijawab oleh siswa lain. Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru menunjuk dua kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain mengamati dan memberi tanggapan. Guru memberikan klarifikasi terhadap hasil diskusi siswa pada saat persentasi

Selanjutnya siswa mengerjakan soal latihan sebagai bagian dari pengembangan individu. Pada tahap akhir pembelajaran, guru memberikan penghargaan secara verbal kepada kelompok terbaik. Siswa bersama dengan guru menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran dan menginformasikan materi pada pertemuan selanjutnya.

1. Pertemuan II

Tahap pelaksanaan pada pertemuan kedua ini hampir sama dengan pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua ini, waktu yang diperlukan siswa untuk menyelesaikan LKS lebih singkat dibandingkan dengan pertemuan pertama. Dan terdapat 3 kelompok yang maju untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Pada pertemuan ini guru memiliki lebih banyak waktu untuk memberi klarifikasi dan penguatan terhadap hasil diskusi dan presentasi siswa.

1. Observasi
2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Adapun hasil yang diperoleh pada observasi kegiatan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.1 di bahawah ini. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4 dan lampiran 8.

**Tabel 4.1: Rekapitulasi hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I**

|  |  |
| --- | --- |
| **Indikator** | **Pertemuan** |
| **I** | **II** |
| **Skor** | **Skor** |
| Kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran | 2 | 2,33 |
| Aktivitas dan interaksi siswa pada saat mencari informasi awal pembelajaran | 0,33 | 0,67 |
| Aktivitas & interaksi siswa dalam diskusi kelompok saat pengerjaan LKS | 0,67 | 1,33 |
| Aktivitas & interaksi siswa antar kelompok saat presentasi | 1 | 1,67 |
| Aktivitas siswa saat mengerjakan soal latihan sebagai pengembangan individu | 2 | 2,33 |
| Partisipasi siswa dalam mengakhiri pembelajaran | 1,33 | 1,33 |
| **Jumlah skor rata-rata** | **7,33** | **9,66** |
| **Kategori** | **Rendah** | **Cukup aktif** |
| **Skor rata-rata siklus I/Kategori** | **8,50/Cukup Aktif** |

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa rata-rata skor aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada pertemuan ke II. Pada pertemuan I skor rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 7,33 dengan kategori rendah dan pada pertemuan II meningkat menjadi 9,66 dengan kategori cukup aktif. Sehingga skor rata-rata pada siklus I ini adalah 8,50 dengan kategori cukup aktf. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa, aktivitas belajar siswa yang sudah berjalan dengan baik adalah kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran dan aktivitas belajar siswa pada saat mengerjakan soal latihan. Interaksi antar siswa pada saat diskusi kelompok sudah lebih baik dari pertemuan I ke pertemuan II.

1. Hasil Observasi Kegiatan Mengajar Guru

Adapun hasil yang diperoleh pada observasi kegiatan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.2. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5 dan lampiran 9.

**Tabel 4.2: Rekapitulasi hasil observasi kegiatan mengajar guru siklus I**

|  |  |
| --- | --- |
| **Indikator** | **Pertemuan** |
| **I** | **II** |
| **Skor** | **Skor** |
| Mengorganisasikan siswa kepada masalah | 2 | 3 |
| Pemberian apresepsi kepada siswa | 2 | 2 |
| Mengorganisasikan siswa untuk belajar | 2 | 2 |
| Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok | 2 | 2 |
| Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya | 2 | 3 |
| Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | 3 | 3 |
| **Jumlah skor** | **13** | **15** |
| **Kategori** | **Baik** | **Sangat Baik** |
| **Jumlah skor siklus I/Kategori** | **14/Sangat Baik** |

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, secara umum kegiatan mengajar guru selama proses pembelajaran sudah sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Skor kegiatan mengajar guru pada pertemuan I adalah 13 dan pada pertemuan II meningkat menjadi 15, skor kegiatan mengajar guru pada siklus ini berada pada kategori baik.

1. Evaluasi

Sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, maka evaluasi dilakukan pada pertemuan ketiga (Senin, 6 April 2015). Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes dalam bentuk uraian atau *essay*.

Tes yang diberikan pada evaluasi siklus I ini sebanyak 5 soal (Lampiran 11) dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Setelah menganalisa hasil evaluasi pada siklus I diperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel 4.3 dan tabel 4.4 berikut. Data selengkapnya dapat dilihat di lampiran 13 dan lampiran 14.

**Tabel 4.3: Ringkasan hasil evaluasi siklus I**

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai tertinggi | 90 |
| Nilai terendah | 39 |
| Jumlah nilai | 2709 |
| Jumlah siswa yang mengikuti evaluasi | 38 |
| Rata-rata | 71 |
| Jumlah siswa yang tuntas | 28 |
| Ketuntasan klasikal | 74% |

**Tabel 4.4 Ringkasan skor kemampuan pemecahan masalah siswa siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Indikator KPM** | **Jumlah Skor Maksimal** | **Jumlah Skor Seluruh Siswa** | **Persentase (%)** |
| Memahami masalah | 912 | 820 | 89,91 |
| Merencanakan solusi | 1216 | 820 | 67,43 |
| Menentukan jawaban | 912 | 527 | 57,79 |

1. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi siklus I terdapat kekurangan-kekurangan yang akan diperbaiki pada siklus II, kekurangan-kekurangan itu antara lain:

1. Siswa kurang memperhatikan penjelasan awal pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa masih mengerjakan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran yang berlangsung.Terdapat beberapa siswa yang enggan bertanya.
2. Masih terdapat beberapa siswa yang enggan bertanya. Hal ini disebabkan karena siswa tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya.
3. Sebagian besar siswa tidak memperhatikan dan tidak menanggapi presentasi yang disampaikan oleh temannya.
4. Masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan soal latihan. Hal ini dikarenakan beberapa siswa tersebut menunggu hasil kerja teman yang lain untuk disalin.Guru belum memberikan bimbingan secara merata pada semua kelompok.
5. Guru belum memberikan bimbingan secara merata pada semua kelompok.
6. Alokasi waktu untuk pengerjaan LKS tidak sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
7. Terdapat beberapa siswa yang kurang cocok dengan kelompoknya sehingga kerjasama kelompok kurang optimal.
8. Berdasarkan hasil evaluasi siklus 1, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal evaluasi no 4.

Setelah dianalisa maka langkah-langkah perbaikan yang ditempuh pada siklus II sebagai berikut:

1. Guru memberikan penjelasan awal setelah siswa terkondisi dalam kelompok yang telah dibentuk, agar lebih kondusif sehingga siswa dapat memberi perhatian penuh terhadap penjelasan guru.Guru meminta setiap siswa untuk menuliskan pertanyaan terkait materi yang teah dibaca ataupun materi di LKS yang belum dipahami.
2. Setiap siswa menuliskan pertanyaan terkait materi yang teah dibaca ataupun materi di LKS yang belum dipahami.
3. Guru membuat kesepakatan dan menekankan bahwa akan ada sesi tanya jawab setelah kelompok menyampaikan hasil diskusikan melalui presentasi.
4. Guru memberikan bimbingan kepada siswa pada saat mengerjakan soal latihan, terutama siswa yang enggan mengerjakan soal latihan.
5. Guru harus memperhatikan waktu pemberian bimbingan pada saat diskusi, agar semua kelompok mendapat bimbingan yang merata.
6. Guru harus lebih memperhatikan waktu pada saat pelaksanaan pembelajaran, terutama pada saat diskusi kelompok.
7. Guru membentuk kelompok baru dengan pertimbangan hasil diskusi kelompok sebelumnya.
8. Membahas soal no 4 pada pertemuan berikutnya secara singkat sebagai petnunjuk bagi siswa untuk menyelesaikan soal tersebut.
9. **Hasil Penelitian Siklus II**

Kegiatan pembelajaran pada siklus II hampir sama seperti kegiatan pada siklus I yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, dan masing-masing pertemuan berlangsung selama 2 x 40 menit.. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 8 April 2015 dengan materi rabat, bruto, neto, dan tara. Sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 20 April 2015 dengan materi bunga tabungan (bunga tunggal) dan pajak. Kegiatan pada siklus II terdiri dari 5 tahap, yaitu :

* 1. Perencanaan

Pada tahap perencaan dihasilkan :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan hasil dari refleksi siklus I (Lampiran 17 dan lampiran 21)
2. Lembar Kerja Siswa (LKS) (Lampiran 18 dan lampiran 22)
3. Lembar observasi kegiatan mengajar guru sesuai dengan RPP yang telah dibuat (Lampiran 20 dan lampiran 24)
4. Lembar observasi aktivitas belajar siswa (Lampiran 19 dan lampiran 23)
5. Kisi-kisi soal evaluasi belajar (Lampiran 25)
6. Soal evaluasi belajar (Lampiran 26)
7. Pedoman penskoran evaluasi belajar siswa (Lampiran 27)
8. Terbentuk kelompok diskusi berdasarkan hasil refleksi siklus 1 (Lampiran 30)
	1. Pelaksanaan Tindakan
		1. Pertemuan I

Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Pada kegiataan pendahuluan, guru mengkomunikasikan tujuan belajar dan hasil belajar yang ingin dicapai, serta mensosialisasikan model pembelajaran yang diterapkan. Pada kegiatan inti siswa diorganisir untuk duduk bersama kelompoknya guna mendiskusikan LKS yang dibagikan. Guru meminta setiap siswa dalam kelompok untuk menuliskan contoh mengenai materi yang dibahas. Contoh yang diberikan siswa dikembangkan oleh guru sebagai apresepsi atau penjelasan awal. Selama kegiatan diskusi, guru memberikan bimbingan pada setiap kelompok, terutama kelompok yang memerlukan bimbingan. Guru menunjuk dua kelompok untuk mempersentaikan hasil kerja kelompoknya, kelompok lain mengamati dan memberi tanggapan. Guru memberikan refleksi terhadap hasil persentasi kelompok yang maju.

Siswa diminta untuk mengerjakan soal latihan sebagai pengembangan individu. Selanjutnya siswa bersama dengan guru menyimpulkan seluruh kegiatan pembelajaran. Guru juga menginformaskan siswa mengenai kegiatan pada pertemuan berikutnya.

* + 1. Pertemuan II

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan II hampir sama dengan pertemuan I. Akan tetapi pada pertemuan ini, peran guru dalam memberikan bimbingan tidak begitu banyak, karena siswa sudah mampu mencari informasi sendiri dan mampu bekerjasama pada saat diskusi kelompok. Pada saat kegiatan presentasi, kelompok yang maju sudah mampu menyampaikan hasil kerja kelompoknya dengan baik, dan kelompok yang lain juga memberikan tanggapan dan saran yang membangun. Sehingga pada kegiatan akhir pembelajaran guru hanya menekankan kembali konsep-konsep penting yang harus dipahami siswa pada materi yang dibahas.

* 1. Observasi

1). Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

**Tabel 4.5: Rekapitulasi hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II**

|  |  |
| --- | --- |
| **Indikator** | **Pertemuan** |
| **I** | **II** |
| **Skor** | **Skor** |
| Kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran | 2,33 | 2,67 |
| Aktivitas dan interaksi siswa pada saat mencari informasi awal pembelajaran | 1,67 | 2 |
| Aktivitas & interaksi siswa dalam diskusi kelompok saat pengerjaan LKS | 2 | 2,67 |
| Aktivitas & interaksi siswa antar kelompok saat presentasi | 1,67 | 2,33 |
| Aktivitas siswa saat mengerjakan soal latihan sebagai pengembangan individu | 2,67 | 2,67 |
| Partisipasi siswa dalam mengakhiri pembelajaran | 1,67 | 2 |
| **Jumlah skor rata-rata** | **12,01** | **14,34** |
| **Kategori** | **Aktif** | **Sangat Aktif**  |
| **Skor rata-rata siklus II/Kategori** | **13,18/Aktif** |

Berdasarkan hasil observasi siklus II yang disajikan pada tabel 4.5 di atas, diperoleh skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1 adalah 12,01 dan skor rata-rata pada pertemuan 2 adalah 14,34 dengan kategori aktif. Dengan demikian, maka skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II adalah 13,18 dengan kategori aktif. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 19 dan lampiran 23.

2) Hasil Observasi Kegiatan Mengajar Guru.

**Tabel 4.6: Rekapitulasi hasil observasi kegiatan mengajar guru siklus II**

|  |  |
| --- | --- |
| **Indikator** | **Pertemuan** |
| **I** | **II** |
| **Skor** | **Skor** |
| Mengorganisasikan siswa kepada masalah | 3 | 3 |
| Pemberian apresepsi kepada siswa | 3 | 3 |
| Mengorganisasikan siswa untuk belajar | 3 | 3 |
| Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok | 3 | 2 |
| Mengembangkan dan mempersentasikan hasil karya | 2 | 3 |
| Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | 3 | 3 |
| **Jumlah Skor** | **17** | **17** |
| **Kategori** | **Sangat Baik** | **Sangat Baik** |
| **Jumlah skor siklus II/Kategori** | **17/Sangat Baik** |

Berdasarkan hasil observasi kegiatan mengajar guru pada siklus II terlihat bahwa kegiatan mengajar guru sudah lebih baik dari siklus sebelumnya dan pembelajaran sudah terlaksana secara baik. Rekapituasi hasil observasi kegiatan mengajar guru dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 20 dan lampiran 24

* 1. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan pada pertemuan ketiga, yaitu pada tanggal 22 April 2015 dengan cara memberikan tes berbentuk uraian yang berjumlah 5 butir soal (lampiran 26). Alokasi waktu untuk evaluasi selama 80 menit. Setelah menganalisa hasil evaluasi pada siklus II diperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel 4.7 dan tabel 4.8 berikut. Data selengkapnya dapat dilihat di lampiran 28 dan lampiran 29.

**Tabel 4.7: Ringkasan hasil evaluasi siklus II**

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai tertinggi | 100 |
| Nilai terendah | 64 |
| Jumlah nilai | 3074 |
| Jumlah siswa yang mengikuti evaluasi | 38 |
| Rata-rata | 81 |
| Jumlah siswa yang tuntas | 33 |
| Ketuntasan klasikal | 87% |

**Tabel 4.8 Ringkasan skor kemampuan pemecahan masalah siswa siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Indikator KPM** | **Jumlah Skor Maksimal** | **Jumlah Skor Seluruh Siswa** | **Persentase (%)** |
| Memahami masalah | 912 | 871 | 95,50 |
| Merencanakan solusi | 1216  | 931 | 76,56 |
| Menentukan jawaban | 912 | 657 | 72,04 |

* 1. Refleksi

Dari data hasil observasi dan evaluasi diperoleh bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai yaitu aktivitas belajar siswa minimal berkategori aktif serta mengalami peningkatan skor rata-rata dari siklus ke siklus dan terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah hingga mencapai ketuntasan klasikal 87% di akhir siklus II.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis tiap-tiap siklus yang telah dilakukan, diketahui bahwa aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II hingga mencapai ketuntasan klasikal sebesar 87% di siklus II. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sesuai dengan indikator kerja yang telah ditetapkan, sehingga dapat dikatakan bahwa indikator kerja telah tercapai. Adapun ringkasan hasil observasi aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa setiap siklusnya dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9: Ringkasan hasil observasi aktivitas dan prestasi belajar siswa siklus I dan siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Siklus** | **Aktivitas Siswa** | **Kegiatan Guru** | **KPM** |
| **Skor** | **Kategori** | **Skor** | **Kategori** | **Rata-rata** | **Ketuntasan Kalsikal** |
| I | 8,50 | Cukup aktif | 14 | Baik | 71 | 73,68 % |
| II | 13,18 | Aktif | 17 | Sangat Baik | 81 | 86,84% |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 8,50 yang berada pada kategori cukup aktif. Pada siklus ini ada beberapa indikator aktivitas belajar siswa yang belum berjalan dengan baik. Pada indikator kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran, aktivitas belajar siswa dalam memperhatikan penjelasan awal dan merespon pertanyaan guru masih kurang baik. Dari 38 siswa yang hadir hanya 10-15 siswa yang memperhatikan penjelasan awal dan merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Pada indikator aktivitas dan interaksi siswa saat mencari informasi awal pembelajaran, diketahui terdapat siswa yang malas dan belum mau mencari informasi sendiri mengenai materi yang dibahas dan enggan untuk meminta bimbingan dari guru. Hal ini dikarenakan dalam setiap kelompok, siswa dengan kemampuan yang kurang cenderung mengandalkan temannya yang memiliki kemampuan yang baik. Sehingga usaha mereka mencari informasi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan kurang optimal. Selain itu, guru juga kurang memberikan motivasi kepada siswa pada kegiatan awal pembelajaran. Selanjutnya pada indikator aktivitas siswa dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya, tidak semua kelompok memiliki kesempatan untuk memprsentasikan hasil diskusi kelompoknya karena keterbatasan waktu. Selain itu siswa atau kelompok lain juga kurang memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok yang maju. Hal ini dikarenakan masih kurangnya keberanian siswa dalam mengungkapkan tanggapannya sehingga pada akhir pembelajaranpun belum banyak siswa yang mampu menyimpulkan hasil pembelajaran dengan benar.

Sedangkan untuk evaluasi kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa 71 dengan ketuntasan klasikal sebesar 74%. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa sudah lebih baik dari sebelumnya (sebelum di lakukan penelitian). Karena dari 5 soal evaluasi yang diberikan, jumlah skor yang diperoleh seluruh siswa pada indikator pemahaman masalah adalah 820 dengan jumlah skor maksimal yang seharusnya adalah 912. Sedangkan pada indikator perencanaan solusi jumlah skor yang diperoleh seluruh siswa adalah 820 dengan jumlah skor maksimal 1216. Pada indikator ini, terdapat beberapa siswa yang keliru dalam merencanakan solusi dari masalah yang diberikan. Sehingga menyebabkan jawaban atau solusi yang diperoleh juga keliru. Jumlah skor yang diperoleh seluruh siswa pada indikator ini adalah 527, dengan jumlah skor maksimal yang seharusnya adalah 912.

Belum tercapainya indikator kerja pada siklus I ini disebabkan beberapa kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kekurangan-kekurangan ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari guru dan faktor yang berasal dari siswa. Faktor yang berasal dari guru antara lain disebabkan karena guru masih kurang tegas menegur siswa yang main-main saat pembelajaran berlangsung, sehingga kondisi ini menyebabkan siswa lainnya merasa terganggu. Kekurangan yang berasal dari faktor guru juga disebabkan karena guru kurang memperhatikan alokasi waktu pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun, sehingga kondisi ini berdampak pada kegiatan akhir pembelajaran. Dimana guru tergesa-gesa dalam membimbing siswa utnuk menyimpulkan materi yang dipelajari, dan kurang memberikan penguatan terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan serta dalam menyampaikan informasi tentang materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Sedangkan faktor yang berasal dari siswa disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembeljaran yang yang diterapkan, sehingga siswa cenderung mempertahankan cara belajar yang digunakan sebelumnya.

Pada pembelajaran siklus II guru melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Adapun tindakan-tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kekurangan tersebut secara umum adalah guru memberikan motivasi kepada siswa akan pentingnya materi yang mereka pelajari, memberikan bimbingan merata pada semua kelompok pada saat diskusi berlangsung, memberikan klarifikasi dan penguatan terhadap hasil diskusi yang disampaikan pada saat presentasi, memberikan umpan balik pada kegaiatan akhir pembelajaran, memperhatikan alokasi waktu yang telah direncanakan serta lebih tegas kepada siswa yang sering memancing keributan pada saat pembelajaran.

Dengan adanya perbaikan yang dilakukan di siklus II ini, maka diperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya, Dimana terjadi peningkatan rata-rata skor aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 4,68. Peningkatan yang terjadi hampir terdapat pada semua indikator, namun meskipun demikian masih terdapat siswa yang bermain-main pada saat diskusi berlangsung. Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 74% meningkat menjadi 87% pada siklus II.

Adanya peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa juga meningkat. Pada data hasil evaluasi siklus II, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam memahami masalah sudah lebih baik dari sebelumnya. Dari 5 5 butir soal evaluasi yang diberikan, diketahui jumlah skor yang diperoleh seluruh siswa pada indikator ini sebesar 871 dengan jumlah skor maksimal 912. Hal ini berarti, hampir seluruh siswa telah memahami masalah yang diberikan kepada mereka. Sedangkan pada indikator perencanaan solusi, belum seluruh siswa mampu merencanakan solusi yang tepat sehingga jumlah skor yang diperoleh seluruh siswa sebesar 931 dengan jumlah skor maksimal yang seharusnya adalah 1216. Dan pada indikator menentukan jawaban, skor yang diperoleh bergantung pada solusi yang direncanakan, jumlah skor yang diperoleh pada indikator ini sebesar 657.

Dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami masalah, merencanakan solusi, dan menentukan jawaban pada evaluasi siklus II, maka kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dikatan meningkat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana memahami masalah, merencanakan solusi, dan menentukan jawaban merupakan bagian dari pemecahan masalah. Jadi ketika indikator-indikator tersebut dilalui dengan baik, maka kemampuan pemecahan masalah siswapun akan menjadi lebih baik.

Hasil akhir yang diperoleh pada sikus II ini, menunjukkan bahwa semua indikator keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian sudah tercapai seluruhnya, sehingga dapat dikatakan penelitian ini telah berhasil. Hasil penelitian yang dicapai sesuai dengan pendapat Suryobroto (2005:85), yaitu secara kelompok, ketuntasan belajar dinyatakan telah tercapai jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan telah memenuhi kriteria ketuntasan secara perorangan.

Dasar utama dilaksanakannya PTK adalah untuk perbaikan. Perbaikan yang dimaksud terkait dengan proses pembelajaran dan hasil yang dicapai (Mc Niff (1992) dalam Arikunto, 2010: 106). Sejalan dengan pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada materi Aritmetika Sosial di kelas VII G SMPN 15 Mataram tahun pelajaran 2014/2015 2014 terjadi perbaikan dalam proses dan hasil pembelajaran yang berlangsung dari siklus I ke siklus II. Hal ini tentunya juga didukung oleh beberapa faktor diantaranya pemberian apersepsi dan motivasi yang baik kepada siswa di awal pembelajaran, pemberian penguatan setelah penyajian materi, pengorganisasian waktu yang baik, bimbingan guru yang optimal dan tentunya diperlukan penguasaan kelas yang baik ketika berlangsungnya pembelajaran. peningkatan yang terjadi tidak terlepas dari tahapan penting model *problem based learning* yaitu melakukan penyelidikan individu ataupun kelompok dengan bimbingan guru. *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengumpulkan dan menyatukan informasi yang diperoleh dan mempersentasikan penemuan (Bern dan Erickson dalam Komalasari, 2013: 59). Dengan mencari dan mengumpulkan informasi yang sesuai, siswa akan mampu menentukan langkah awal dalam menyelesaikan masalah. Informasi yang diperoleh diintegrasikan dengan pengetahuan siswa sebelumnya sehingga mampu memecahkan masalah yang diberikan.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang optimal pada materi Aritmetika Sosial dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII G SMPN 15 Mataram tahun pelajaran 2014/2015. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Ningsih pada tahun 2010 dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Matematika Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas X SMA N 1 Depok”. Dimana pada penelitian yang dilakukan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dan penelitian yang telah dilakukan oleh Gd. Gunantara, Md Suarjana, dan Pt. Nanci Riastini pada jurnal yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V”. Dimana pada penelitian tersebut, diterapkan langkah-langkah model pembelajaran problem based learning. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yakni dari siklus I ke siklus II sebesar 16,42% dari kriteria sedang menjadi tinggi. Hasil penelitian menunjukan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Matematika.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil dan pembahasan penelitian diperoleh kesimpulan berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas VII G SMPN 15 Mataram tahun pelajaran 2014/2015 pada materi aritmetika sosial. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus 1 yaitu 8,50 dengan kategori rendah dan pada siklus II meningkat menjadi 13,18 dengan kategori aktif. Peningkatan yang terjadi dikarenakan perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru pada rencana pelaksanaan siklus II yang sesuai dengan langkah-langkah PBL yaitu:
2. Mengorientasi siswa pada masalah, dimana pada tahap ini guru membagi siswa dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 6 orang, kemudian guru memberikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Guru juga memberiksn spresepi dan motivasi kepada siswa.
3. Mengorganisasikan siswa untuk belajar Pada tahap ini guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan diskusi.
4. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Pada tahap ini, guru membimbing dan membantu siswa mengumpulkan informasi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah yang diberikan pada LKS.
5. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dimana pada tahap ini guru mengamati dan memfasilitasi agar terjadi tanya jawab antara penyaji dan audience. Setelah itu guru memberikan klarifikasi terhadap hasil kerja kelompok yang presentasi, dan memberi penghargaan kepada kelompok yang atau siswa yang aktif selama proses pembelajaran dan mampu menyelesaikan LKS dengan baik. Kemudia guru memberi soal altihan kepada siswa sebagai pengembangan pemahaman yang diperoleh melalui diskusi dan presentasi.
6. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dimana pada tahap ini guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil belajar pada pertemuan tersebut dan memberi penguatan terhadap konsep-konsep penting dari materi yang dibahas. Dan kemudian menginformasikan kepada siswa garis besar kegiatan pada pertemuan selanjutnya.
7. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas VII G SMPN 15 Mataram tahun pelajaran 2014/2015 pada materi aritmetika sosial. Hal ini terlihat dari peningkatan ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus II sebesar 87% yang sebelumnya hanya 74%. Serta ketiga indikator kemampuan pemecahan yang mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase masing-masing indikator sebesar 95,50%, 76,56% dan 72,04%. Peningkatan yang terjadi dikarenakan perbaikan-perbaikan yang dilakukakn oleh guru dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II, yaitu dengan memberikan klarifikasi dan penguatan terhadap hasil diskusi yang disampaikan pada saat presentasi, memberikan dan menekankan kepada siswa untuk mengerjakan soal latihan, serta memberikan umpan balik pada kegiatan ahir pembelajaran.
8. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang optimal dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII G SMP Negeri 15 Mataram tahun pelajaran 2014/2015.
9. **Saran**

Berdasarkan hasil yang dicapai dalam penelitian ini, maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Bagi guru matematika di kelas VII SMPN 15 Mataram diharapkan dapat menerapkan model *Problem Based Learning* sebagai alternatif pembelajaran di dalam kelas dalam upaya untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Bagi sekolah, dapat menyediakan sarana dan prasarana pendukung dalam penerapan model pembelajaran ini. Seperti refrensi buku yang sesuai dengan model pembelajaran PBL, ataupun memberikan pelatihan kepada guru agar lebih memahami model pembelajaran ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut diharapkan dapat mengembangkan instrumen penelitian yang digunakan agar model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang diterapkan lebih optimal, terutama dalam penyusunan LKS sebagai media pembelajaran, serta memperhatikan alokasi waktu dalam proses pelaksanaan diskusi, dan dalam pemberian klarifikasi setelah kegiatan presentasi.